

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya, anak yang berusia diantara 2 tahun hingga 6 tahun lebih berorientasi pada diri sendiri, hal ini merupakan masa eksplorasi bagi mereka. Pada usia ini, anak-anak masih belajar cara mengendalikan anggota tubuh mereka untuk aktivitas seperti berjalan dan berlari. Sebagai upaya mendorong aktivitas gerak anak dan meningkatkan kesadaran tubuh diperlukan adanya rangsangan dari musik. Menurut Rachmi dkk. (2008), musik anak usia dini idealnya mencakup tiga aspek dasar diantaranya meliputi vokal, adanya rangsangan agar anak mau mendengarkan dengan saksama atau memperhatikan, dan dapat memberikan rangsangan gerak. Hal ini menjadikan anak-anak bisa belajar dan memiliki lebih banyak pengalaman dalam menyinkronkan gerakan tubuh mereka, selama tahap perkembangan ini dibutuhkan sebuah kurikulum.

Kurikulum termasuk kedalam instrumen yang mempunyai peranan penting untuk memastikan tujuan program pendidikan bisa tercapai dengan optimal, sebagaimana pendapat Setijowati dalam Firdani (2017), yaitu kurikulum merupakan instrumen untuk menggapai tujuan pendidikan. Selain itu, pada UURI tahun 2003 Bab 1 pasal 1 juga dijelaskan bahwa kurikulum merupakan sekumpulan aturan maupun konsep terkait bahan, isi, dan tujuan dari materi pelajaran yang disampaikan, serta sebagai panduan dalam pelaksanaan aktivitas pembelajaran agar tujuan pendidikan bisa tercapai, seperti halnya kurikulum yang diimplementasikan untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Kurikulum yang diterapkan ini berupa Kurikulum Merdeka atau Merdeka Belajar sebab program aktivitas belajar mengajar yang dilakukan ditujukan untuk membangun sudut pandang anak bahwa belajar bukan kegiatan yang berat dan membosankan tetapi menyenangkan. Adapun komponen yang bisa menunjang aktivitas belajar anak agar terasa lebih menyenangkan selayaknya hanya bermain yaitu Pendidikan Seni Musik.

Berdasarkan sudut pandang Ki Hajar Dewantara mengenai musik, sebagaimana dikutip dalam Sinaga (2009) dan Utomo (2013), Ki Hajar Dewantara melihat musik sebagai sarana pendidikan yang sangat penting untuk membentuk kepribadian siswa. Baginya, musik tidak hanya sekedar hiburan, tetapi juga untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan estetika. Melalui musik, siswa bisa belajar menghargai nilai-nilai budaya serta memperkuat rasa cinta terhadap tanah air. Musik juga dianggap sebagai bagian dari pendidikan yang mampu mengembangkan kepekaan sosial dan membangun solidaritas antarindividu. Pernyataan ini memperjelas bahwa salah satu faktor mendasar dalam pembentukan karakter setiap orang adalah pendidikan seni musik. Karena pendidikan musik bersifat khusus, bermakna, dan memiliki dampak besar terhadap perkembangan anak, maka pendidikan tersebut diajarkan di sekolah. Hal ini dilakukan dengan memberikan kesempatan untuk berekspresi maupun berkreasi, dan berapresiasi terhadap seni melalui berbagai metode melalui seni (Murtiningsih & Wiryawan, 2007).

Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, musik adalah alat yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan budaya. Musik dapat menjembatani berbagai perbedaan, memperkaya wawasan tentang pluralitas budaya Indonesia, dan menumbuhkan rasa hormat terhadap keragaman tersebut. Pendidikan musik yang diusungnya dirancang untuk memperluas apresiasi terhadap seni, sekaligus mengasah kreativitas dan kemampuan ekspresi siswa.

Selain itu, Ki Hajar menekankan bahwa pendidikan musik harus mencakup lebih dari sekedar teori. Siswa perlu diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan apresiasi dan ekspresi seni. Dengan demikian, mereka dapat memahami esensi musik sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang penuh makna. Menurutnya, musik memiliki kekuatan untuk membentuk perilaku dan cara berpikir yang lebih harmonis.

Pentingnya multikulturalisme juga menjadi sorotan dalam ajaran musik Ki Hajar Dewantara. Ia percaya bahwa pendidikan musik harus memperkenalkan anak-anak pada kekayaan budaya Indonesia yang beragam. Dengan cara ini, anak-

anak tidak hanya belajar tentang musik secara teknis, tetapi juga mengembangkan toleransi dan pemahaman terhadap perbedaan budaya yang ada di masyarakat.

Sebagai penutup, Ki Hajar menekankan bahwa musik bisa menjadi sarana efektif untuk mengembangkan karakter bangsa. Pendidikan musik yang holistik dapat membangun kepribadian anak dengan lebih baik, terutama dalam konteks pembentukan identitas nasional yang kuat. Dengan memberikan pendidikan musik yang komprehensif, sekolah dapat membantu siswa menemukan keseimbangan antara apresiasi budaya dan pengembangan individual.

Sejalan dengan penjelasan dari Ki Hajar Dewantara yang menyebutkan bahwa pendidikan seni dapat mengembangkan karakter siswa, maka pendidikan seni musik pada anak usia dini juga harus memiliki beberapa tujuan selain memberikan pengalaman. Rahman (2021) menyatakan bahwa tujuan pendidikan seni musik pada anak usia dini adalah untuk membantu anak-anak tumbuh dalam berbagai aspek, termasuk musik, di mana mereka dapat bernyanyi, memainkan alat musik, dan menari. Sejak usia dini, musik memiliki dampak yang mendalam pada anak-anak, meningkatkan kemampuan kognitif, kemahiran berbahasa, keterampilan motorik, dan merangsang kreativitas mereka. Bentuk kemampuan motorik seperti menari, memainkan alat musik, dan bergerak mengikuti alunan musik. Perkembangan keterampilan fisik anak dan peningkatan kesadaran musikal difasilitasi oleh keterampilan motorik ini. Sementara kemampuan kognitif meliputi kemampuan memahami pola, menunjukkan kesadaran akan ide dan kreativitasnya dan membedakan bunyi. Selain itu terdapat juga, kemampuan sosial dan emosional seperti kesadaran diri dalam memahami musik, dan menjadi lebih mampu untuk mengendalikan emosi. Tujuan pendidikan musik dan seni anak usia dini sangat penting dalam membantu anak-anak memperoleh berbagai kemampuan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Oleh karena itu, tujuan pendidikan seni musik anak usia dini dapat terpenuhi dengan baik jika semua komponen tujuan pembelajaran seni musik dapat dimasukkan dalam kegiatan belajar mengajar (Rahman, 2021).

Selain itu, tujuan pendidikan seni musik anak usia dini tidak akan bisa tercapai dan optimal jika tidak ada bimbingan dari seorang guru. Guru dianggap

memiliki kemampuan untuk memimpin dan mengarahkan orang ke jalan yang benar. Guru merupakan penekanan utama dalam pendidikan musik karena, dalam hal implementasi, mereka merupakan salah satu dari tujuh komponen penting pembelajaran (Pane, 2017). Pendidikan seni musik yang diperuntukkan anak usia dini tidak menempatkan anak-anak untuk mencapai indikator mahir dalam menguasai atau pun menyanyikan lagu dengan tingkat kesulitan tinggi, menjadi ahli vokalis, bisa memainkan beragam alat musik, atau menjadi seorang ahli profesional di bidang musik. Melainkan anak-anak diarahkan untuk belajar dan mendapatkan pengalaman mengenai musik yang selaras dengan kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga keberadaan musik dijadikan sebagai media bagi guru untuk menciptakan pengalaman baru pada anak-anak (Yuni, 2017). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa guru harus berperan secara profesional dalam mengajarkan pendidikan musik.

Namun, penerapan pembelajaran seni musik di kelas yang sebenarnya sering kali menyimpang dari gagasan ideal yang telah dibahas sebelumnya. Banyak keterampilan siswa, termasuk ekspresi, apresiasi, kreativitas, harmonisasi, dan estetika, belum diperhitungkan sesuai dengan kualitas dan tahap perkembangan setiap siswa. Singkatnya, pendidikan musik masih lebih banyak berfokus pada pemberian kesenangan, daripada mendorong kreativitas dan penemuan diri anak-anak sebagai sarana pengembangan jasmani mereka. Tidak mungkin untuk menyatakan bahwa lingkungan belajar ini ideal karena mengabaikan tujuan pendidikan seni musik, yang menyerukan supaya anak-anak mencapai potensi penuh mereka. Potensi ini mencakup ranah pengetahuan dan kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik (Maunah, 2009). Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran masih belum seutuhnya sempurna karena masih terdapat permasalahan baik dari pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

Penelitian Julia (2017) di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, mengungkapkan bahwa sangat sedikit guru yang cakap dalam bidang musik. Individu yang telah menguasai dasar-dasar musik biasanya terlibat dalam kegiatan musik di luar pendidikan formal, seperti belajar secara otodidak dari teman-temannya, memiliki pengalaman dalam industri seni, atau berasal dari keluarga seniman. Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan terkait pendidikan seni

musik di sejumlah lembaga pendidikan di Kecamatan Cihaurbeuti, ditemukan adanya sejumlah masalah, antara lain (1) adanya pandangan dari guru bahwa pendidikan seni musik perlu ditunjang dengan fasilitas yang memadai agar bisa terlaksana secara optimal (2) aktivitas gerak dan lagu hanya dilakukan oleh guru pada saat senam dan tidak ada variasi gerakan untuk anak mengeksplor gerak supaya tidak monoton (3) adanya pandangan bahwa saat pembelajaran gerak dan lagu harus guru yang sudah profesional.

Akibatnya, anak-anak mungkin memiliki lebih sedikit kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka secara artistik. Setiap anak memiliki kemampuan, minat, dan preferensi belajar yang unik. Oleh karena itu, taman kanak-kanak harus menawarkan berbagai kegiatan yang memungkinkan anak-anak mengekspresikan diri mereka dalam apa pun yang mereka pilih. Ini dapat mencakup berbagai permainan, musik, dan bentuk seni yang memungkinkan anak-anak mengeksplorasi minat dan keterampilan mereka secara lebih rinci. Menggunakan model pembelajaran yang tepat dan berhasil untuk perkembangan awal, seperti model pembelajaran yang menyenangkan, dapat membantu memecahkan masalah yang disebutkan di atas.

Upaya yang bisa diimplementasikan untuk menangani persoalan tersebut yaitu dengan memanfaatkan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan yang mempertimbangkan sifat anak-anak dan tidak hanya berfokus pada peningkatan satu faktor saja. Model pembelajaran yang bisa diterapkan, salah satunya berupa metode *eurhythmics* Dalcroze yaitu pendekatan pembelajaran yang dirancang dengan baik dan sesuai untuk anak usia dini yang memadukan lagu dan gerakan. Karena anak-anak secara alami lebih suka bergerak, model pembelajaran *Eurhythmics* adalah salah satu cara terbaik untuk membantu mereka menggabungkan antara musik dan gerakan. Oleh karena itu, guru harus mampu membuat pelajaran yang mendorong siswa untuk bergerak secara aktif untuk mempelajari materi baru (Hayati dkk, 2019). Disimpulkan bahwa keterampilan bermusik anak-anak dapat ditingkatkan dengan penggunaan pembelajaran *Eurhythmics*. Metodologi ini bertujuan untuk membantu anak-anak merasakan musik secara mendalam dengan menghubungkan gerakan vokal dan fisik dengan pengalaman estetika dalam musik. Metodologi ini memberi penekanan kuat pada

latihan pendengaran, gerakan fisik, yang semuanya ini dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan psikomotorik mereka. Anak-anak berusia antara dua hingga enam tahun akan mendapat manfaat dari penerapan model *Eurhythmics* ini dalam pengembangan kemampuan psikomotorik mereka. Penelitian tentang *Eurhythmics* di taman kanak-kanak Indonesia masih kurang, meskipun pendekatan tersebut mungkin memiliki kelebihan. Hal ini terutama berlaku jika menyangkut pendapat guru yang menggunakannya.

Oleh karena itu diperlukan peningkatan kualitas pembelajaran seni musik di tingkat taman kanak-kanak, yang seringkali masih dianggap sebagai pelajaran minoritas dan belum diimplementasikan secara efektif. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, model *eurhythmics* Dalcroze memiliki potensi besar untuk mengembangkan kreativitas, apresiasi seni, dan keterampilan motorik peserta didik. Namun, kurangnya pemahaman dan penerapan model ini di lapangan mengakibatkan terbatasnya manfaat yang dapat diperoleh anak-anak. Penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi persepsi guru terkait model ini dan memberikan rekomendasi yang dapat mengarahkan upaya peningkatan kualitas pembelajaran seni musik, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan holistik anak-anak di usia dini.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut di antaranya adalah jenjang yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian, dimana subjek utama penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2019) dan Chairunnisa, et.al (2020) adalah siswa sekolah dasar, sedangkan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah guru TK. Perbedaan lainnya juga terdapat pada lokasi penelitian, yaitu penelitian Amelia (2019) dilakukan di Yogyakarta, sedangkan lokasi penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Kecamatan Cihaurbeuti. Selain itu, perbedaannya juga terletak pada fokus penelitian, dimana fokus penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2019) dan Chairunnisa, et.al (2020) berfokus pada implementasi penerapan model *eurhythmics* Dalcroze, sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mengenai persepsi guru mengenai efektivitas model *eurhythmics* Dalcroze dalam konteks pembelajaran musik bagi anak usia dini.

Pelaksanaan penelitian ini ditujukan untuk menganalisis persepsi guru taman kanak-kanak di kecamatan Cihaurbeuti terhadap pelaksanaan pendidikan musik berbasis *eurhythmics*. Secara khusus, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi pandangan para guru tentang efektivitas *eurhythmics* dalam meningkatkan pemahaman dan apresiasi musik anak-anak, serta pengalaman dan tantangan mereka dalam menerapkan pendekatan ini di kelas mereka. Hasil penelitian ini akan membantu memperjelas fungsi *eurhythmics* dalam pembelajaran seni musik anak usia dini di Indonesia dan menawarkan panduan untuk menciptakan inisiatif pembelajaran musik yang berfokus pada anak-anak yang lebih berhasil. Lebih jauh, berbagai pihak dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk menilai atau menerapkan perubahan yang lebih signifikan yang akan meningkatkan kompetensi guru di kecamatan Cihaurbeuti.

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa rumusan permasalahan yang ditetapkan dalam penelitian dengan mengacu pada latar belakang persoalan, yakni:

1. Bagaimana persepsi guru taman kanak-kanak terhadap model *eurhythmics* dalam pembelajaran seni musik di kecamatan Cihaurbeuti mengenai aspek kognitif (pengetahuan) ?
2. Bagaimana persepsi guru taman kanak-kanak terhadap model *eurhythmics* dalam pembelajaran seni musik di kecamatan Cihaurbeuti mengenai aspek afektif (sikap)?
3. Bagaimana persepsi guru taman kanak-kanak terhadap model *eurhythmics* dalam pembelajaran seni musik di kecamatan Cihaurbeuti mengenai aspek konatif (tindakan)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan peneliti dari terlaksananya penelitian ini, meliputi:

1. Untuk memahami persepsi guru taman kanak-kanak tentang aspek kognitif (pengetahuan) model *eurhythmics* dalam pembelajaran seni musik di kecamatan Cihaurbeuti

2. Untuk menganalisis persepsi guru taman kanak-kanak tentang aspek afektif (sikap) model *eurhythmics* dalam pembelajaran seni musik di kecamatan Cihaurbeuti
3. Untuk mengkaji persepsi guru taman kanak-kanak tentang aspek konatif (tindakan) apa saja pada model *eurhythmics* dalam pembelajaran seni musik di kecamatan Cihaurbeuti

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil pengembangan media pembelajaran bisa membawa manfaat secara praktis maupun teoritis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana *eurhythmics* dapat diterapkan secara efektif di lingkungan taman kanak-kanak, khususnya di Kecamatan Cihaurbeuti. Pengetahuan ini dapat memberikan masukan bagi pengembangan program pendidikan musik yang lebih efektif untuk anak-anak dan memberikan wawasan berharga mengenai persepsi guru taman kanak-kanak mengenai penggunaan *eurhythmics* dalam pendidikan musik. Pemahaman ini dapat membantu pendidik menyesuaikan pendekatan mereka untuk lebih melibatkan anak dan meningkatkan pengalaman belajar mereka.

2. Manfaat praktis

- a. Berguna dalam meningkatkan wawasan dan strategi baru bagi guru taman kanak-kanak di Kecamatan Cihaurbeuti dalam mengimplementasikan pembelajaran musik model *Eurhythmics*. Ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran musik di tingkat pendidikan anak usia dini.
- b. Temuan dalam penelitian bisa membantu guru dalam mengoptimalkan keterampilan dan metode pengajaran musik yang menarik dan efektif, selaras dengan model *Eurhythmics* yang mengintegrasikan gerakan dengan musik.
- c. Dengan penerapan model *Eurhythmics*, anak-anak dapat lebih terlibat dalam aktivitas musik yang menyenangkan, yang dapat meningkatkan kreativitas, koordinasi motorik, dan kesadaran ritmis mereka.

- d. Sekolah dan pembuat kebijakan dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk menilai dan meningkatkan kurikulum musik taman kanak-kanak agar lebih memenuhi tuntutan dan karakteristik unik pendidikan anak usia dini.
- e. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pelatihan dan workshop bagi guru taman kanak-kanak, sehingga mereka lebih siap dan terampil dalam menerapkan pembelajaran musik model *Eurhythmics*.
- f. Dapat dijadikan referensi bagi peneliti mengenai Persepsi Guru taman kanak-kanak terhadap pendidikan seni musik model *eurhythmics* di Kecamatan Cihaurbeuti.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Setiap tahapan penelitian dari awal hingga akhir, hasilnya dijabarkan kedalam sebuah laporan akhir yang penulisannya menyesuaikan ketentuan struktur organisasi skripsi, diantaranya:

- 1) BAB 1 Pendahuluan. Pada bagian ini membahas mengenai latar belakang dilaksanakannya suatu penelitian, rumusan permasalahan, manfaat dan tujuan penelitian, serta struktur organisasi skripsi.
- 2) BAB II Kajian Pustaka. Membahas teori maupun konsep dalil mengenai Persepsi Guru Taman Kanak-Kanak Tentang Model *Eurhythmics* Dalcroze dalam Pembelajaran Seni Musik Di Kecamatan Cihaurbeuti.
- 3) BAB III Metodologi Penelitian. Beberapa sub-bab yang dibahas dalam Bab III meliputi, teknik analisis data, instrumen yang diimplementasikan dalam penelitian, metode untuk mengumpulkan data, sampel dan lokasi penelitian, partisipan, dan prosedur penelitian.
- 4) BAB IV Pembahasan. Pada bagian ini menjabarkan terkait hasil pengolahan dan analisis data.
- 5) BAB V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Terdapat tiga sub-bab yang dijabarkan dalam Bab V yaitu, rekomendasi, implikasi, dan kesimpulan.